

BAB II

KAJIAN TEORI

1.1. Implementasi

Agar masalah ini dapat dipahami serta menghindari dari kesalah pahaman perlu kiranya dikemukakan kerangka teoritis atau disebut juga dengan tinjauan buku sebagai pendukung teoritis, agar peneliti ini dapat terarah dan tepat sasaran.

Implementasi adalah suatu kegiatan atau tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut Jones bahwa : “ *Those Activities directed toward putting a program into effect*” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya”.

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. (Sekolah, 2019)

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan dari strategi, dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya. Apakah artinya sebuah perencanaan yang sudah matang tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata. Implementasi mengarah pada tercapainya tujuan kegiatan yang berangkat dari kegiatan yang terencana. Implementasi dilakukan apabila suatu perencanaan telah dipersiapkan dengan baik atau sudah dipandang matang untuk diaplikasikan secara nyata. Untuk itu, kata implementasi sendiri merupakan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna melaksanakan. Sementara implementasi dalam implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dalam suatu tindakan praktis yang dapat berdampak baik dari segi pengetahuan, nilai, maupun sikap. Pada prinsipnya

implementasi merupakan adanya pelaksanaan atau aksi dari rencana yang telah direncanakan dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilaksanakan akan dilihat sejauhmana peranannya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dalam konteks implementasi metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. (Sekolah, 2019).

2.1.1 Tujuan Implementasi

Adapun beberapa tujuan dari adanya implementasi antara lain :

1. Tujuan utama pelaksanaan adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu maupun secara tim
2. Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan
3. Mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana atau kebijakan yang dirancang
4. Untuk menentukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sebagaimana dimaksud
5. Untuk menentukan seberapa sukses suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan penerapan yang dilakukan setelah melewati proses ide, teori, konsep dalam bentuk tindakan yang dilakukan. (Mulyadi, 2015:12)

2.1.2. Pengertian Profil Pancasila

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran Pancasila hanya sebatas pada konteks pengetahuan belaka namun harus diaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berfikir kritis, komprehensif dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan khususnya pada pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan

penguatan pendidikan karakter pada peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila, sehingga semua kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran, bertujuan untuk mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki kepribadian dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam elemen karakter penyusunnya, antara lain beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Aisyah & Nawawi, 2023)

Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk menggambarkan kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang berkarakter. Peserta didik Indonesia adalah peserta didik sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini terkait erat dengan kemampuan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan menjadi manusia yang unggul dan produktif di abad ke-21. Dalam situasi ini, pelajar Indonesia diharapkan dapat berkontribusi dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mencermati dan menemukan solusi untuk masalah di lingkungan sekitar menggunakan pembelajaran berbasis proyek mendekati (Aisyah & Nawawi, 2023).

Profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari penyiapan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni menghadapi perubahan jaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila. Selain itu rumusan profil pelajar Pancasila dalam lingkup kebijakan, meliputi aspek pembelajaran peserta didik, pembelajaran dan kompetensi guru, dan kepemimpinan pendidikan. Pada dasarnya focus kebijakan ini pada satuan pendidikan sekolah dasar yang mendorong implementasi nilai-nilai Pancasila yang abstrak menjadi lebih konkret dan terukur. Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi dunia pendidikan nasional melalui kurikulum merdeka dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan dengan mengedepankan pendidikan karakter di dalamnya. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Sebagaimana paradigma yang dibangun pada struktur kurikulum merdeka berorientasi pada pembentukan nilai karakter pancasila bagi peserta didik. Karakter Pancasila dijabarkan menjadi enam dimensi, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; mandiri; bergotong royong; bernalar kritis; dan kreatif. Keputusan Menteri Nomor 1177/M/2020, menyebutkan bahwa tujuan

kurikulum adalah untuk memperkuat kecakapan dan kepribadian dengan profil pelajar Pancasila.(Rosmalah et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan serta menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif . Profil pelajar Pancasila ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Abad ke-21 merupakan abad atau era digitalisasi, yaitu: suatu era atau zaman dengan kondisi seluruh aktivitas kehidupan di dalamnya membutuhkan teknologi digital, termasuk kegiatan di sektor pendidikan. Digitalisasi yakni proses transformasi atau pengalihan bentuk dari aktivitas berbasis konvensional menjadi berbasis digital yang diterapkan secara komprehensif. Guru selayaknya memadukan pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis digital di kelas, yaitu dengan cara melakukan inovasi digital dalam berbagai hal. Inovasi digital dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar (Agustin et al., 2020), media ajar (Maisarah et al., 2022), aplikasi raport (Rosmini et al., 2021), dan penilaian (Wijayanti et al., 2023). Beberapa inovasi tersebut sebaiknya dilakukan bukan hanya karena era digital namun juga mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam (Maisarah & Prasetya, 2023). Kurikulum Tahun 2013 merupakan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kepribadian, dengan fokus pada siklus pendidikan dan pencapaian hasil yang mengarah pada pembentukan pribadi yang terhormat dan beretika sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berlaku di satuan pendidikan. Melalui kurikulum tahun 2013, pemerintah berharap para siswa benar- benar mau meningkatkan wawasannya, menerapkan kebajikan dan etika yang luhur agar dapat diakui dalam kehidupan sehari-hari (Ananda dan Hudaidah, 2021: 107). Menurut Winoto, dan Ariawan (2021: 969) mengatakan bahwa Kurikulum Tahun 2013 menerapkan pendekatan pembelajaran tematik dalam pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah dasar. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terkoordinasi yang mempunyai satu mata pelajaran, dihubungkan dengan kepribadian peserta didik, dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Topik kemampuan sebagai gabungan latihan pembelajaran yang terdiri dari norma-norma keterampilan dan keterampilan dasar dari beberapa contoh isi sekaligus.

Salah satunya adalah PPKn, PPKn merupakan semacam pembelajaran yang dilaksanakan sejak Sekolah Dasar (SD). Kemampuannya adalah untuk mengajarkan nilai-nilai dan etika. pemberian PPKn sejak awal adalah untuk membingkai anggota masyarakat yang produktif. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat sekolah dasar memiliki cakupan yang luas, dengan fokus utama pada pengembangan siswa menjadi warga negara Indonesia yang memiliki kecerdasan, bakat, dan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.(Nabilla Azahra & Fathul Jannah, 2023).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 bertekad mewujudkan kepribadian pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Hal ini diejawantahkan melalui perubahan kurikulum terbaru di sistem pendidikan nasional Indonesia, yakni Kurikulum Merdeka dengan berbagai pilihan mode yang diberikan dan bisa dipilih oleh setiap sekolah sesuai dengan kondisi sosial budaya dan karakteristik masing-masing siswa dan sekolah. Pada kurikulum merdeka belajar ini penekanan utamanya berada pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari penyiapan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni menghadapi perubahan jaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila. Selain itu rumusan profil pelajar Pancasila dalam lingkup kebijakan, meliputi aspek pembelajaran peserta didik, pembelajaran dan kompetensi guru, dan kepemimpinan pendidikan. Pada dasarnya focus kebijakan ini pada satuan pendidikan sekolah dasar yang mendorong implementasi nilai-nilai Pancasila yang abstrak menjadi lebih konkret dan terukur. Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi dunia pendidikan nasional melalui kurikulum merdeka dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan dengan mengedepankan pendidikan karakter di dalamnya. Profil Pelajar Pancasila juga merupakan arah perbaikan pendidikan nasional pascapandemi covid 19 dimana sempat terjadinya learning loss. Pasalnya kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kompetensi yang diharapkan dapat mewujudkan profil pelajar pancasila. Guru sebagai pemilik skenario pembelajaran memiliki peran sentral dalam menumbuhkembangkan kompetensi tersebut. Profil pelajar pancasila merupakan pedoman bagi para tenaga pendidik khususnya guru untuk membangun karakter anak bangsa di lingkup sekolah atau yang lebih kecil yaitu ruang kelas (Alanur et al., 2023).

Sebagaimana implementasinya di lapangan, penguatan profil pelajar Pancasila ini tidak hanya terlaksana melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, namun dapat terlaksana dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan bercemin ke nilai-nilai dari profil pelajar Pancasila itu sendiri. Kegiatan pembelajaran di masing-masing mata pelajaran dapat di desain untuk mendukung perkembangan profil Pancasila dalam keseharian dan berkesinambungan. Dalam hal ini, maka pelaksanaannya pun dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai pendekatan seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *task-based learning*, dalam (Rosmalah et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan Pembelajaran Paradigma baru. Oleh karena itu, pemahaman mengenai Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran Paradigma Baru perlu diupayakan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran (Suardipa, 2022). Menurut Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,

berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Jamaludin et al., 2022). Konten nilai profil pelajar pancasila seharusnya ada dalam setiap bentuk aktivitas pembelajaran di kelas. Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks PPKn untuk sekolah dasar maupun menengah sangat mendesak dilakukan, sebagai cermin kebutuhan saat ini untuk pendidikan dasar dan menengah dalam rangka pengembangan buku ajar PKN sekolah menengah (Ravyansah & Abdillah, 2021).

Nilai-nilai profil pelajar pancasila terlihat pada struktur buku, salah satunya dalam aktivitas siswa. Penyusunan buku teks siswa ini mengacu pada panduan penyusunan buku yang telah ditentukan oleh Pusurbuk Kemendikbudristek. Buku teks siswa mata pelajaran PPKn disusun berdasarkan tiga aspek, yakni dari muatan profil pelajar pancasila, capaian pembelajaran dan prinsip asesmen.(Alanur et al., 2023).

Pendidikan Indonesia telah melalui berbagai proses perkembangan salah satunya adalah perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia dimulai sejak tahun 1947 hingga terakhir adalah kurikulum 2013. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan dikarenakan nantinya hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan (Nana, 2004). Kurikulum juga dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua tingkat pendidikan . Perubahan kurikulum yang terjadi memunculkan stigma di masyarakat tentang istilah “ganti menteri, ganti kurikulum” Meskipun begitu, perubahan kurikulum merupakan hal mutlak yang memang harus dilakukan guna penyesuaian terhadap perubahan serta tuntutan di masyarakat . Kurikulum yang tengah dilaksanakan sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka (Rahmawati et al., 2023).

Pembentukan karakter bangsa melalui profil pelajar Pancasila dilaksanakan pada satuan pendidikan terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler. Profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik meliputi enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Profil Pancasila yang dimiliki peserta didik nantinya akan menjadi simbol siswa Indonesia yang berkarakter, berbudaya, dan mempunyai nilai-nilai Pancasila.

Proyek profil pelajar Pancasila merupakan pengalaman belajar berdasarkan lintas prodi dengan pengamatan dan pemikiran solusi pada permasalahan di lingkungan sekitar dalam rangka penguatan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila Proyek profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel dalam hal isi, kegiatan, dan waktu

pelaksanaannya. Nilai-nilai Pancasila sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar dapat ditanamkan pada peserta didik, akan tetapi nilai Pancasila tidak hanya sampai pada penanaman saja, melainkan butuh penguatan. Hal ini dimaksudkan agar mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Alanur et al., 2023).

Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Terpaut dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan (Kemendikbud) lewat Pusat Penguatan Kepribadian (Puspeka) terus berupaya buat mencetak penerus bangsa yang cocok dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim sudah menetapkan 6 penanda profil Pelajar Pancasila. Keenam penanda tersebut yakni berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong serta berkebhinekaan global (Alanur et al., 2023).

Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya focus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku disekolah. Intrakurikuler meliputi muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar, Guru berperan sangat penting di dalam pembelajaran yang memiliki peran sentral untuk menumbuhkembangkan kompetensi profil pelajar Pancasila. Idealnya seorang guru yaitu harus terdidik dengan baik, harus terlatih dengan baik, harus mendapat penghargaan yang baik, terlindungi dengan baik, dan harus terkelola dengan baik, peran guru juga penting untuk pendidikan karakter siswa, Karakter siswa merupakan penjamin pola kelakuan dalam (Serta et al., 2024).

Kenaikan kualitas pembelajaran bergantung pada kesiapan sumber energi manusia yang ikut serta dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi semacam ini, sekolah wajib berfungsi selaku penggerak dalam pembuatan Profil Pelajar Pancasila. Ini merupakan perwujudan dari idealisme seperangkat mutu yang unik untuk siswa selaku hasil dari

intervensi belajar serta mengajar yang efisien. Memanglah, pembelajaran memegang peranan yang sangat berarti dalam meningkatkan mutu sumber energi manusia. Kenaikan kualitas pembelajaran ialah proses yang terintegrasi kedalam proses kenaikan mutu sumber energi manusia itu sendiri. Sekolah penggerak adalah kebijakan baru yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2021. Sekolah penggerak merupakan sekolah pendidikan komprehensif yang berpusat pada siswa yang menekankan pada ciri profil siswa Pancasila, yang dimulai dari kepala sekolah serta guru yang bermutu, serta unggul. Pergantian sekolah butuh dicoba buat meningkatkan mutu pembelajaran. Pergantian ini dapat diawali dari sekolah yang nantinya jadi sekolah penggerak yang dapat jadi panutan untuk sekolah lain. Sekolah penggerak dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin sekolah dan Guru yang ingin meningkatkan kualitas sekolahnya dan menjadi Panutan dan tempat pelatihan untuk mengembangkan sekolah. Pendidik sekolah penggerak dapat memberikan siswa pembelajaran yang menyenangkan dalam satu arah, tetapi juga dapat menawarkan berbagai kegiatan yang menarik. Kegiatan pembelajaran yang disukai siswa dan keterampilan yang merangsang pemikiran kritis, kolaborasi dan kreativitas siswa. Anda secara alami dapat menciptakan anak-anak yang cerdas dan unik. Dalam proses pembelajaran, anak banyak bertanya, banyak mencoba, dan banyak berkarya (Wulansari, 2023).

2.1.3. Berkebhinekaan Global

Indonesia merupakan negara dengan 34 provinsi dengan berbagai keberagaman yang terdiri dari 17.000 pulau, 714 suku, 6 agama, serta 1001 bahasa yang berbeda. Sebagai rakyat Indonesia kita harus saling menunjukkan sikap toleransi antar sesama terhadap berbagai perbedaan agama, ras, suku, bahasa dan sosial budaya. Sikap toleransi seharusnya tumbuh karena adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan. Salah satu tujuan dan indikator keberhasilan negara adalah toleransi. Toleransi merupakan perbuatan menghargai dan meluhurkan keberagaman di sekeliling kita, seperti agama, ras, budaya dan sebagainya, selagi tidak mengusik atau melanggar aturan yang ada. Orang yang toleran tidak akan merasa keganggu dengan keberadaan yang lain yang berbeda keyakinan, ras, kepercayaan dan pemahaman. (Zelig et al., 2024)

Dari segi suku, budaya, bahasa, dan agama, Indonesia sangat beragam. Karena keragaman ini, tidak semua orang mengenal kepercayaan dan praktik budaya orang lain, dan setiap budaya memiliki cara pandang dan pemahaman yang unik. Dengan demikian, toleransi adalah pola pikir yang menghargai dan menghormati keberagaman, baik yang

terjadi secara individu maupun kolektif, serta dapat menumbuhkan rasa cinta kasih serta cara hidup yang damai dan harmonis. Namun, ada alasan untuk mengkhawatirkan intoleransi di Indonesia. Secara umum, intoleransi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah sosial dan ekonomi, serta konflik budaya. Akibatnya, organisasi yang berniat menggunakan intimidasi mulai terbentuk. Sifat dan sifat manusia sangat dipengaruhi oleh paradigma transmisi saat ini, oleh karena itu sikap toleransi yang perlu digunakan tidak hanya mentolerir perbedaan tetapi juga menghargai perbedaan dan sesama. Meskipun toleransi masih ada di Indonesia, hal itu terlihat dalam kegiatan kemasyarakatan. Konflik antar agama dan etnis adalah salah satu konflik yang paling sering terjadi di Indonesia, negara yang rentan terhadap berbagai konflik. Ketegangan antaragama telah muncul di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Tangerang, di mana seorang biksu bernama Mulyanto Nurhalim dianiaya; Bandung, tempat KH Umar Basri, pimpinan pondok pesantren Al-Hidayah, dianiaya; dan penyerangan terhadap Gereja Lidwina yang merupakan rangkaian peristiwa yang mengoyak integrasi bangsa. Di Indonesia, konflik antar ras dan suku juga sering terjadi. Di wilayah Sampit, Kalimantan Tengah, terjadi perkelahian antara suku Madura dan Dayak pada tahun 2001, dan sepanjang era Orde Baru (1967–2000), diskriminasi terhadap ras Tionghoa terjadi di Indonesia (Ardina Kamal, 2023)

Dalam era globalisasi yang semakin berkebinekaan global pada generasi muda. kompleks, pemahaman mendalam terhadap berdasarkan data hasil kajian pustaka nilai-nilai Pancasila menjadi kunci penting menunjukkan bahwa pendekatan dalam menghadapi tantangan keberagaman multikultural dalam proses pembelajaran global. Masyarakat Indonesia yang kaya melalui integrasi konten, proses konstruksi akan suku, agama, bahasa, dan budaya pengetahuan, pengurangan prasangka, dan menuntun peningkatan kesadaran terhadap pedagogi yang adil para generasi muda dapat pendidikan multikultural. Pada artikel ini akan menggali lebih dalam tentang strategi yang dilakukan membentuk profil pelajar pancasila dengan dimensi berkebinekaan global pada generasi muda. (Zelig et al., 2024)

2.1.4. Toleransi

Indonesia merupakan salah satu negara yang multicultural dengan berbagai macam agama, budaya, suku, etnis. Ras dan Bahasa yang beragam atau disebut juga dengan mega cultural diversity. Karena keberagaman inilah Indonesia memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Semboyan Bhinneka Tunggal Ika

menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia, yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Meskipun Indonesia beraneka, namun semboyan ini mempunyai makna yang tercermin pada masyarakat Indonesia yang diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang dikenal dengan 'Bhinneka Tunggal Ika' yang artinya “walaupun berbeda-beda tetap satu”. Kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara yang harus disadari. Sesuai dengan arti dari Bhinneka Tunggal Ika, Agama, ras, suku bangsa, bahasa, adat, dan budaya yang ada di Indonesia harus mempunyai sikap toleran dan saling mencintai. (No Title, 2021)

Diera modern ini, paradigma globalisasi sangat mempengaruhi sifat dan karakteristik manusia, terutama pengaruh dari paham-paham negara Barat. Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling menghargai, saling terbuka dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas- aktivitas social yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan. Akan tetapi kasus Intoleransi masih banyak terjadi di negara Indonesia ini yang menjadikan perbedaan sebagai akar dari terjadinya permasalahan, sebagai contoh: Menjadikan Indonesia salah satu negara yang sangat rentan dengan berbagai konflik.

Salah satu konflik yang sering terjadi di negara Indonesia (Zelig et al., 2024) Pihak sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang bertugas mendidik siswa agar berkarakter sesuai agama dan ideologi yang berkaitan erat dengan kepribadian dan moral. Siswa di didik melalui pemberian motivasi belajar dan mengikuti tata tertib ataupun ketentuan yang sudah disepakati bersama. Mendidik harus memakai keteladan dan kebiasaan. toleransi adalah sikap menghargai kemajemukan. Maksud kemajemukan disini merupakan perbedaan antar setiap individu, baik itu agama, suku dan berbagai perbedaan lainnya. Pendidikan memerlukan guru yang mempunyai peranan penting dalam melaksanakannya. Guru menjadi figure utama pada pendidikan yang berperan dalam memberikan bimbingan dan mendidik siswa guna menjadi seseorang yang berkarakter terpuji dan cerdas. Guru sebagai orang tua peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peranan guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Negara Kesatuan

Republik Indonesia memiliki banyak suku, budaya dan agama, kalimat bhineka Tunggal Ika pada lambang negara Garuda Pancasila. Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter melalui proses belajar mengajar yang berlangsung, di mana hal ini bukan hanya dilaksanakan di kelas, namun bisa diimplementasikan di luar kelas (Ardina Kamal, 2023).

Pendidik harus memenuhi persyaratan utama dalam pengembangan nilai-nilai toleransi peserta didik yakni memperlihatkan tingkah laku yang baik, berkarakter baik, dan memberi perhatian terhadap siswa. Sesuatu yang perlu diperhatikan dalam pembentukan nilai-nilai sosial di sekolah yakni membantu memberi pemahaman pada siswa terkait pentingnya melakukan perbuatan yang baik. Siswa juga harus mampu memahami pentingnya melaksanakan suatu hal yang baik.⁹ Dalam pembelajaran, pendidik bukan hanya membelajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menguatkan dan menumbuhkan karakter peserta didik.

Toleransi berkembang dari berbagai aspek kehidupan. Toleransi menghargai dan menghargai perbedaan baik individu maupun kelompok, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa cinta kasih, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Namun, intoleransi tetap menjadi sumber keprihatinan di Indonesia. Intoleransi biasanya disebabkan oleh gabungan berbagai faktor, antara lain: masalah ekonomi, masalah sosial, atau gesekan budaya. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok bullying yang menjadi sasaran. Toleransi dalam konteks ini merujuk pada perilaku taat aturan dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati tindakan orang lain. Toleransi dapat didefinisikan secara budaya dan agama sebagai tindakan yang tidak memperbolehkan adanya perbedaan antar kelompok yang berbeda atau ditolak oleh penduduk. Toleransi dapat dikembangkan melalui penilaian, penerapan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Sikap toleransi dapat dibentuk melalui kegiatan yang berulang-ulang secara terus menerus, sehingga siswa menjadi terbiasa melakukannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang membimbing siswa di sekolah dan orang tua yang mengontrol rumah dan lingkungan berperan penting dalam mengembangkan toleransi siswa. Toleransi PPKn dapat diwujudkan dengan menggunakan tiga model yaitu pembentukan sikap dalam pembelajaran, pembentukan realisasi sikap, dan evaluasi pembentukan sikap; kesesuaian materi PPKn dapat mempercepat tumbuhnya sikap toleransi pada siswa; dan perlunya program khusus di sekolah untuk memperkuat

toleransi siswa. Toleransi dalam artian menghormati, menghargai, dan membebaskan pendapat, pandangan, keyakinan, tradisi, perilaku, dan lain-lain orang lain atau pendirinya sendiri, seperti agama, ideologi, dan ras . Toleransi diartikan sebagai saling menghormati melalui pengertian dengan tujuan mencapai perdamaian. Toleransi adalah salah satu cara untuk mencapai perdamaian. Toleransi dianggap sebagai komponen penting dalam mencapai perdamaian . Toleransi pada hakikatnya diartikan sebagai kebaikan hati dan saling menghargai. Di Indonesia, setiap orang harus menunjukkan karakter dan sikap positif terhadap pluralisme. Karena toleransi merupakan perilaku yang paling mendasar, namun berdampak positif bagi keutuhan bangsa pada umumnya dan jaminan sosial pada khususnya. Masalah toleransi dapat menyebabkan konflik yang tidak terduga. (Ardina Kamal, 2023)

2.1.5. Indikator Toleransi

Nilai-nilai toleransi memiliki indikator yaitu toleransi dalam keberagaman agama, toleransi dalam keberagaman suku dan toleransi dalam keberagaman sosial budaya.¹⁰ Indikator nilai-nilai toleransi harus tercapai dengan optimal nilai-nilai toleransi dapat tercapai dengan optimal agar implementasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan pendidik dapat dinyatakan berhasil, jika salah satu indikatornya tidak tercapai, maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru belum berhasil secara keseluruhan. Toleransi juga memiliki banyak manfaat, baik untuk sosial di lingkungan sekolah bisa juga untuk hidup bersosial di lingkungan bermasyarakat. Toleransi ini diantaranya : menghindari perpecahan antar umat beragama, suku, budaya, ras, etnis dan dalam berpendapat, mempererat hubungan antar umat beragama, dan meningkatkan ketaqwaan.

Upaya guru dalam memberikan nasihat dan contoh terhadap siswa agar mempunyai karakter yang baik melalui proses pembelajaran, tetapi masih terdapat siswa yang tidak saling menghargai. Nilai-nilai toleransi yang belum seluruhnya dilaksanakan oleh siswa bisa diketahui dari wawancara, di mana beberapa siswa tidak saling peduli dan tidak saling menghargai antar teman. Berbagai masalah yang tampak diantaranya degradasi toleransi oleh siswa, hal ini bisa diketahui dari kurangnya penerapan sikap toleransi di sekolah seperti membedakan suku dan agama, tidak saling menghargai pendapat, mengucilkan dan mengejek salah satu teman mereka yang dianggap kurang pintar dikarenakan siswa tersebut belum lancar dalam membaca, menghitung dan menulis.

Sehingga hal ini menjadi bukti bahwa siswa kurang mendapat pengawasan dari orang tua ataupun guru.

Tabel 2.1.kisi-kisi indikator berkhebinekaan global

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1.	Mengenal dan menghargai agama	1.apakah penting sikap menghargai sesama teman yang beda agama 2.memberi kesempatan kepada teman berbeda agama tanpa deskriminasi 3.Tidak mengganggu teman yang berbeda agama yang Sedang beribadah sesuai agama 4.Bergaul dengan semua teman tanpa Membedakan agama
2.	Mengenal dan menghargai suku	1.Tidak menjelek-jelekan, menghina atau merendahkan suku yang lain 2.Membantu teman yang berbeda Suku, agama,ras dan etnis 3.Apa yang dilakukan pada saat berbincang dengan teman yang berbeda suku 4.Menghargai keragaman suku yang Ada di indonesia
3.	Mengenal dan menghargai Budaya	1.Saling dan berkomunikasi dan saling memahami budaya masing-masing lebih dalam 2.Tidak menjadikan suku lain sebagai bahan gurauan atau candaan 3.Mau bertegur sapa dengan dengan teman yang berbeda

pendapat

4.Menghargai perbedaan budaya dengan norma dan hukum yang berlaku di negara indonesia

Jumlah

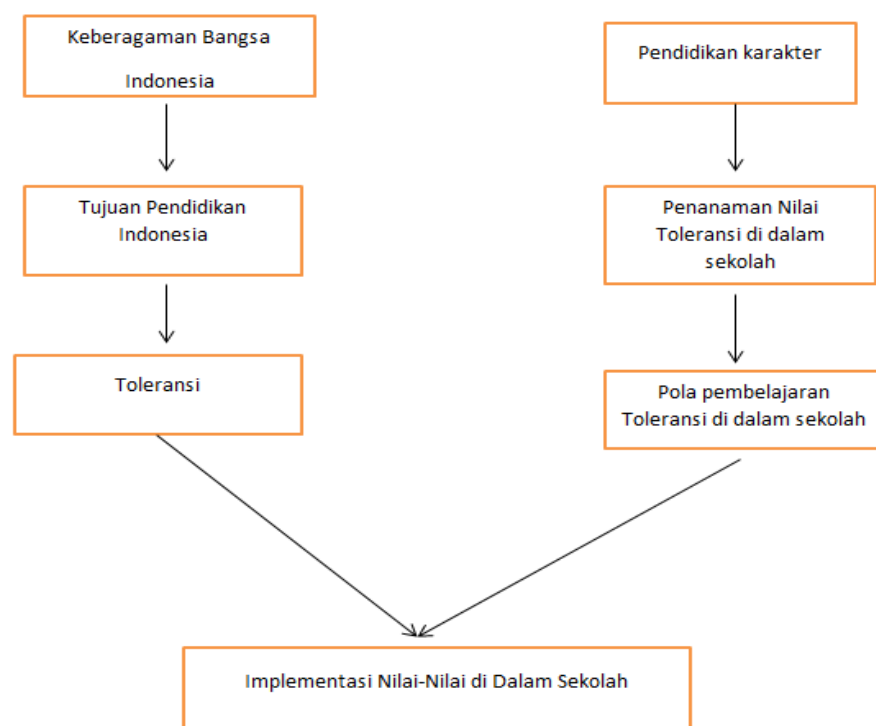
12

Sumber : jurnal ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri

2.2. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikirn adalah bentuk desain yang dibuat oleh peneliti berguna sebagai jalannya penelitian sesuai dengan kaidah serta bahasan berdasarkan kajian rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kerangka berfikir atau kerangka pemikiran adalah daar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan peneliti. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian(Addini Zahra Syahputri et al., 2023).

1.2.Kerangka pemikiran



Kerangka befikir merupakan perlengkapan penelii untuk menganalisa perencanaan dan beragumentasi kecenerungan asumsi kemana akan dilakukan sebua penelitian .proses peneliian ini terdiri dari beberapa tahapan proses yang dimulai dengan tahapan penyusunan rencana penelitin, dilanjutkn dengan pengolahan data yang ada,dan hsil penelitian dipaparkan kembali dalam bentk laporn tugas akhir.

2.3. Peneliti Yang Relevan

Berdasarkan hasil peninjauan penulis dari beberapa penelitian dari karya ilmiah lainnya yang pernah dieliti ebelumnya khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan pentingnya implemenasi profil pancasila daam bernalar kritis yang diterapkan di sekolah tersebut. Peneliti menemukan beberapa pembahasan yang ada katannya dan searah dengan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain yaitu :

1. (Putri Ayunda Kristanti¹, Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas IV MI Birul Walidain Banyubiru, 2024)

“Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak yang signifikan dengan hasil sebesar 7,3%. Oleh karena itu hipotesis alternatif (H1) dinyatakan diterima meskipun terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi kemampuan penalaran siswa kelas IV MI Birul Walidain Banyubiru. Diharapkan siswa lebih menunjukkan semangat dan semangat dalam belajar. Lebih lanjut, perhitungan mean antara pelaksanaan pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan hasil setelah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata pretest sebesar 72,61538, sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar 91,61538. Namun karena hasil yang kurang memuaskan, sebaiknya guru memanfaatkan waktu ekstrakurikuler untuk mengoptimalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).”

2. Menurut (Nur Fitri Aisyah¹, Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila, 2023)
“Nilai-nilai Pancasila sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar dapat ditanamkan pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan usaha guru dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik”.
3. Menurut (Isnaeni Nur Hasmi^{1*}, 2023)
“dengan temuan-temuan pada aktivitas belajar, instruksi pengerjaan, dan materi dalam pembelajaran yang sesuai dengan indikator bernalar kritis. Penemuan tersebut, keberadaannya dalam pembelajaran materi energi terdapat Profil Pelajar Pancasila yang dimana setiap sub materi menyusun kegiatan peserta didik untuk bernalar kritis di setiap kegiatan materi energi.”
4. Menurut (Wulansari, 2023)
“Konsep pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung konsep “merdeka belajar” pada peserta didik yang dapat menstimulasi bagaimana cara peserta didik berpikir kritis, mandiri, kolaboratif, hingga pada kemampuan memecahkan masalah, sehingga peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di zamannya dan kehidupan nyata di masyarakat.
5. Menurut (Susanto^{3c}, 2024)
“Dampak pelaksanaan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dalam proses pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin menimbulkan dampak positif dan negatif dalam proses pembelajaran yaitu dampak positif dalam pelaksanaan profil pelajar Pancasila berdimensi bernalar kritis di SMA Negeri 1 Banjarmasin menunjukan bahwa siswa dapat lebih aktif dan dapat berekspresi, kreatifitas yang menumbuhkan dan mendalami potensi yang dimiliki, pembelajaran yang menyenangkan dan tidak bosan dalam pembelajaran di dalam kelas.”

6. (Mu'ti, 2019)

“kehidupan keagamaan di Indonesia aman dan damai tidak dapat dipungkiri. Tetapi, realitas keagamaan masih jauh dari cita ideal. Kerusuhan bernuansa agama di Tolikara, Manokwari, Singkil, dan tempat lainnya menunjukkan bagaimana kerukunan dan toleransi yang sejati belum terwujud. Dalam tubuh umat Islam masih terdapat kelompok yang menolak eksistensi Syiah, Ahmadiyah, dan kelompok minoritas lainnya. Pendirian tempat ibadah semakin sulit dan berbelit.”

7. Menurut (Zelig et al., 2024)

“Globalisasi tidak dapat ditangkis atau diminimalisir keberadaannya, maka dari itu persiapan generasi muda terhadap penanaman karakter kebhinekaan global sangat penting untuk menghadapi keberagaman global. Melalui pendidikan multikultural diharapkan dapat memahami, menguasai, dan menerapkan substansi demokratis, humanisme, dan pluralisme di sekolah maupun di masyarakat.”

8. Menurut (Kusnadi & Pitaloka, 2024)

“penguatan dimensi berkebhinekaan global dalam profil pelajar pancasila yang berhubungan dengan penguatan karakter berkebhinekaan global, pemilihan media merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan dari penguatan profil pelajar pancasila dimensi berkebhinekaan global media yang dapat digunakan yaitu media youtube animasi yang disajikan dalam bentuk video animasi yang beragam, hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menghasilkan para peserta didik setuju bahwa media youtube animasi menjadi media yang diharapkan digunakan dalam penguatan profil pealajar pancasila oleh peserta didik. Kata.”

9. Menurut (Alanur et al., 2023)

“Nilai-nilai profil pelajar Pancasila dapat dilihat dalam struktur buku tersebut, salah satunya dalam kegiatan siswa aktif. Penyusunan buku teks siswa ini mengacu pada pedoman penyusunan buku yang telah ditetapkan oleh Pusurbuk Kemendikbud. Buku teks siswa PPKn disusun berdasarkan tiga aspek, yaitu isi profil pelajarPancasila, hasil belajar dan prinsip penilaian. Buku teks siswa dikembangkan untuk memuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila yaitu Beriman,

Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, mandiri, kreatif, bernalar kritis dan bergotong royong.
Kata.”